

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Pembelajaran

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran sebagai suatu proses, bidang studi, kenyataan, sistem, dan teknologi pembelajaran yang bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Combbbs menekankan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan penerapan rasional dari analisis sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan, dengan tujuan menjadikan pendidikan lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik serta masyarakat.¹

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan yang dihasilkan dari pemikiran rasional mengenai tujuan dan sasaran pembelajaran tertentu yakni, perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut dengan memanfaatkan seluruh potensi dan sumber daya pembelajaran yang tersedia.

Sementara itu, menurut Ali Majid, perencanaan pembelajaran terdiri dari rumusan mengenai apa yang akan dilakukan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan sebelum kegiatan belajar-mengajar yang sesungguhnya berlangsung.²

¹ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* Medan (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).

² Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2025

Perencanaan pembelajaran dirancang bukan sekadar sebagai formalitas administratif, melainkan sebagai bagian integral dari proses kerja profesional, sehingga berfungsi sebagai panduan untuk pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan rencana pembelajaran sangatlah penting, didorong oleh kebutuhan untuk memastikan bahwa pembelajaran diarahkan pada tujuan dan sasaran yang ingin dicapai.

Untuk itu, terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan guru saat merancang dan menyusun rencana pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya, kriteria dalam menyusun rencana pembelajaran meliputi:³

a. Signifikansi.

Signifikansi dapat diartikan sebagai kemaknaan. Nilai signifikansi berarti bahwa perencanaan pembelajaran harus bermakna agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dikembangkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan pembelajaran bukanlah sekadar pemikiran tambahan; oleh karena itu, selama proses pembelajaran, guru harus mematuhi rencana yang telah mereka kembangkan.

³ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* Medan (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).

b. Relevansi.

Relevansi berarti kesesuaian. Nilai relevansi dalam perencanaan adalah bahwa apa yang dikembangkan harus memiliki kesesuaian baik secara internal maupun eksternal. Kesesuaian internal berarti bahwa perencanaan pembelajaran harus selaras dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini karena sumber utama perencanaan pembelajaran adalah kurikulum itu sendiri. Kurikulum menentukan tujuan yang ingin dicapai, materi atau konten pembelajaran yang harus dipelajari peserta didik, dan sebagainya. Kesesuaian eksternal berarti bahwa rencana pembelajaran harus selaras dengan kebutuhan peserta didik. Mengapa demikian? Karena, pada dasarnya, perencanaan pembelajaran dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, hal-hal yang berkaitan dengan.⁴

c. Kepastian

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru mungkin merasa ada banyak alternatif yang tersedia. Namun, dari sekian banyak alternatif tersebut, guru harus menentukan mana yang tepat dan layak untuk diterapkan. Nilai kepastian berarti bahwa rencana pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak lagi berisi daftar pilihan yang dapat dipilih, melainkan berisi langkah-langkah spesifik yang

⁴ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).

dapat dilaksanakan secara sistematis. Dengan kepastian ini, guru akan terhindar dari masalah yang mungkin muncul secara tak terduga.

d. Adaptabilitas

Rencana pembelajaran yang dikembangkan harus fleksibel, bukan kaku; misalnya, rencana tersebut dapat dilaksanakan jika kondisi tertentu terpenuhi, tetapi jika kondisi tersebut tidak terpenuhi, rencana tersebut tidak dapat digunakan. Rencana pembelajaran semacam itu bersifat kaku karena memerlukan prasyarat tertentu. Sebaliknya, rencana pembelajaran dirancang untuk dilaksanakan dalam berbagai situasi dan di bawah berbagai kondisi. Dengan demikian, rencana tersebut dapat digunakan oleh siapa saja yang bermaksud menggunakannya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses atau kegiatan pembelajaran di mana informasi disampaikan dari guru kepada peserta didik.⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, guru, dan sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran. Proses pembelajaran harus direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan dipantau. Pelaksanaan pembelajaran

⁵ Yulia Syafrin dkk., “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023):, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>.

adalah pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran mencakup kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Menurut konsep model pembelajaran Trianto, model pembelajaran adalah rencana atau kerangka kerja yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, termasuk tujuan pembelajaran, langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran, suasana belajar, dan manajemen kelas.

Berdasarkan konsep pembelajaran, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai metode atau skema sistematis yang berfungsi sebagai panduan untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang mencakup strategi, teknik, metode, konten, media, dan alat penilaian.

Tahapan dalam model pengajaran langsung adalah sebagai berikut:⁶

a. Orientasi

Sebelum memaparkan dan menjelaskan materi baru, akan sangat membantu bagi peserta didik jika guru memberikan garis besar pelajaran dan orientasi mengenai materi yang akan dibahas.

Bentuk-bentuk orientasi dapat meliputi:

- 1) Kegiatan pengantar untuk mengidentifikasi pengetahuan awal yang relevan dengan materi.

⁶ Fransiskus Gultom, *Buku ajar model-model pembelajaran*, Noufal Fahriza (PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025).

- 2) Membahas atau memberitahukan tujuan pembelajaran kepada peserta didik
- 3) Memberikan penjelasan atau instruksi mengenai kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran
- 4) Menjelaskan rencana pembelajaran.

b. Presentasi

Pada fase ini, guru dapat menyajikan materi pembelajaran, baik dalam bentuk konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat mencakup:

- 1) Menyajikan materi secara bertahap agar peserta didik dapat menguasainya dalam waktu yang relatif singkat
- 2) Memberikan contoh konsep
- 3) Mencontohkan atau mendemonstrasikan keterampilan melalui demonstrasi atau penjelasan langkah demi langkah tentang tugas
- 4) Menjelaskan kembali konsep-konsep yang sulit.

c. Latihan Terstruktur

Pada fase ini, guru membimbing peserta didik melalui latihan-latihan. Peran utama guru pada fase ini adalah memberikan umpan balik atas jawaban peserta didik, memperkuat jawaban yang benar, dan mengoreksi jawaban yang salah.⁷

⁷ Fransiskus Gultom, *Buku ajar model-model pembelajaran*, Noufal Fahriza (PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025).

d. Latihan Terbimbing

Pada fase ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan konsep atau keterampilan. Guru juga dapat menggunakan latihan-latihan terpandu ini untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas mereka. Pada fase ini, peran guru adalah memantau dan memberikan bimbingan sesuai kebutuhan.

e. Latihan Mandiri

Pada fase ini, peserta didik melakukan kegiatan latihan secara mandiri. Peserta didik dapat melanjutkan ke fase ini setelah mereka menguasai langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.⁸

Selain model pengajaran langsung, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru untuk menyajikan materi juga dapat mendukung proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL).

Menurut Elaine B. Johnson, pembelajaran kontekstual adalah sistem yang merangsang otak untuk membangun pola yang memberikan makna. Pembelajaran kontekstual adalah sistem pembelajaran yang selaras dengan cara otak menghasilkan makna dengan menghubungkan materi akademik ke konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual

⁸ Fransiskus Gultom, *Buku Ajar Model-Model Pembelajaran*, Lewokwaru Malang (PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025).

merupakan upaya untuk membuat peserta didik aktif dalam mengembangkan kemampuan mereka sendiri tanpa mengorbankan manfaat, karena peserta didik berupaya mempelajari konsep sambil secara bersamaan menerapkannya dan menghubungkannya dengan dunia nyata.

Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL, pendidik diharapkan mengaitkan materi pembelajaran yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata untuk mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan mereka dan penerapannya dalam kehidupan.⁹

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai efektivitas pembelajaran, baik dalam hal penguasaan materi oleh peserta didik maupun proses pembelajaran itu sendiri. Tujuan utama evaluasi ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menilai hasil belajar dan pengalaman belajar peserta didik.¹⁰

Langkah-langkah sistematis yang diambil untuk menilai efektivitas pembelajaran dan pencapaian peserta didik. Berikut ini adalah tahapan dalam proses evaluasi pembelajaran:

⁹ Toto Sugarto, *Contextual Teaching and Learning (CTL) Tingkat Hasil Belajar Peserta Didik*

¹⁰ Abu Sofyan, *Evaluasi Pembelajaran*, Indra Pradana Kusuma (Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024).

a. Perencanaan Evaluasi

- 1) Penetapan Tujuan: Mengidentifikasi tujuan evaluasi yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Tujuan-tujuan ini harus spesifik, terukur, dan relevan.
- 2) Pemilihan Jenis Evaluasi: Menentukan jenis evaluasi yang akan digunakan (formatif, sumatif, diagnostik) berdasarkan tujuan pembelajaran.
- 3) Persiapan Alat Evaluasi: Merancang dan memilih alat evaluasi yang sesuai (ujian, rubrik, pengamatan) yang selaras dengan jenis evaluasi yang dipilih.

b. Pelaksanaan Evaluasi

- 1) Pelaksanaan Evaluasi: Melaksanakan alat evaluasi sesuai dengan rencana. Hal ini dapat berupa ujian, pengamatan di kelas, atau tugas.
- 2) Pengumpulan Data: Mengumpulkan hasil evaluasi dari peserta didik. Penting untuk mencatat dan menyimpan data dengan benar untuk analisis lebih lanjut.

c. Analisis Hasil Evaluasi

- 1) Menganalisis Data: Menggunakan teknik analisis yang tepat untuk menafsirkan
- 2) Perbandingan Terhadap Kriteria: Menilai hasil evaluasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai.

d. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

- 1) Memberikan Umpan Balik: Menyampaikan hasil evaluasi kepada peserta didik secara konstruktif, membantu mereka memahami kelebihan dan area yang perlu ditingkatkan.
- 2) Peningkatan Pembelajaran: Menggunakan hasil evaluasi untuk merancang ulang strategi pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, dan membuat rencana tindak lanjut yang sesuai.

e. Refleksi dan Evaluasi Proses

- 1) Refleksi: Guru merefleksikan proses evaluasi dan hasilnya, mempertimbangkan apakah metode yang digunakan efektif dan relevan.
- 2) Evaluasi Proses: Meninjau seluruh proses evaluasi untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan di masa mendatang, termasuk alat penilaian, metode, dan strategi pengajaran.¹¹

4. Dampak dan Implikasi

a. Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler

Dampak merupakan perubahan yang terjadi pada individu atau kelompok sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari pelaksanaan suatu program atau kegiatan. Wirawan menjelaskan bahwa dampak adalah pengaruh atau akibat yang

¹¹ Abu Sofyan, *Evaluasi Pembelajaran*, Indra Pradana Kusuma (Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024).

ditimbulkan oleh suatu program terhadap sasaran program, baik yang bersifat positif (perubahan yang diharapkan) maupun negatif (perubahan yang tidak diharapkan). Dalam konteks pendidikan, dampak suatu kegiatan dapat dilihat dari sejauh mana kegiatan tersebut mampu menghasilkan perubahan nyata pada peserta didik, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.¹²

Hasil belajar mengacu pada dampak, konsekuensi, atau hasil dari perubahan yang terjadi pada peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik setelah mengikuti proses pendidikan. Hasil ini dapat bersifat positif (peningkatan pemahaman) atau negatif (kebosanan) dan muncul dari interaksi dengan metode, media, atau kurikulum tertentu.

Hasil belajar sering digunakan sebagai tolok ukur untuk menentukan sejauh mana seseorang telah menguasai materi yang diajarkan. Menurut Purwanto, “Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan yang dihasilkan dari perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh upaya pendidikan yang melibatkan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.” Sementara itu, menurut Ghufron dan Rini, “Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik atau peserta didik setelah terlibat dalam kegiatan belajar, yang diekspresikan dalam bentuk nilai angka atau huruf.”

¹² Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi* (Jakarta: Rajawali Press, 2011)

Dengan demikian, hasil belajar memberikan gambaran umum mengenai proses belajar yang dilalui oleh seseorang.¹³

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat menemukan dan mengembangkan potensi peserta didik, serta memberikan manfaat sosial yang besar dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

Dengan demikian, dampak kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya terbatas pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, peningkatan rasa percaya diri, serta kesiapan peserta didik dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Hal ini relevan dengan kegiatan *khiṭābah* yang tidak hanya melatih kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga membentuk keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi peserta didik secara menyeluruh.¹⁴

¹³ Arif Rahim, *Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing* (EUREKA MEDIA AKSARA).

¹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

b. Implikasi Pembelajaran

Implikasi teori pembelajaran merupakan komponen penting dalam teknologi pendidikan, yang memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan peningkatan mutu pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, yaitu fasilitas dan infrastruktur. Dengan mengintegrasikan keterkaitan di antara berbagai fasilitas dan infrastruktur yang tersedia ke dalam sistem pendidikan yang terpadu, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang mampu memperlancar perkembangan pendidikan. Implikasi teori pembelajaran dalam pengajaran di kelas atau di bidang pendidikan adalah sebagai berikut:¹⁵

1) Implikasi Teori Behaviorisme

Implikasi teori belajar behaviorisme dalam pengajaran bergantung pada beberapa faktor, seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik peserta didik, serta media dan fasilitas pengajaran yang tersedia. Para pelopor utama teori ini antara lain: *Pavlov, Watson, Skinner, Thorndike, Hull, dan Guthrie*.

2) Implikasi Teori Kognitif

Implikasi teori belajar kognitif dalam pengajaran mengharuskan guru untuk memahami bahwa peserta didik bukanlah orang dewasa dengan proses berpikir yang

¹⁵ Gusnarib Wahab, *Teori-teori belajar dan pembelajaran*, Harits Azmi Zanki (Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata), 2021).

sederhana; anak-anak usia prasekolah dan peserta didik sekolah dasar awal belajar menggunakan objek konkret. Keterlibatan peserta didik sangat ditekankan; guru harus menyusun materi menggunakan pola atau logika tertentu, dengan perkembangan dari konsep sederhana ke konsep yang kompleks. Guru harus menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mempertimbangkan perbedaan individu peserta didik untuk memastikan keberhasilan peserta didik.

3) Implikasi Teori Konstruktivisme

Implikasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran, guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif serta mengarahkan peserta didik untuk memahami materi lalu membimbing peserta didik secara langsung untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan mencari dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

B. Konsep Dasar *Khiṭābah*

1. Pengertian *khiṭābah*

Khiṭābah secara etimologi berasal dari akar kata *khataba*, *yakthubu*, *khutbatan* atau, *khitobah* yang memiliki arti, *berkhutbah*, *berpidato*, *meminang*, *melamar*, *bercakap-cakap*, *mengirim surat*. *Khiṭābah* juga menurut W.J.S Poerwadarminta dapat diartikan sebagai

pidato yang menjelaskan sesuatu ajaran yang ada didalam agama Islam.¹⁶

Menurut Harun Nasution, definisi dari *khiṭābah* adalah ceramah atau pidato yang berisi penjelasan mengenai satu atau lebih masalah yang disampaikan oleh seorang khatib kepada para hadirin. Pandangan berbeda dikemukakan oleh Syaikh Al-Jurjani, yang menyatakan bahwa *khiṭābah* adalah upaya untuk membangkitkan rasa ingin tahu orang lain mengenai hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun urusan akhirat. Perspektif lain disampaikan oleh Syukir, yang mendefinisikan khutbah sebagai ilmu yang membahas metode berbicara di hadapan audiens dengan menggunakan kata-kata yang fasih, dengan tujuan mempengaruhi pendengar agar menerima keyakinan atau ajaran yang disampaikan.¹⁷

Kegiatan *khiṭābah* menjadi salah satu sarana utama dalam menumbuhkan kemampuan berbicara peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik berlatih berbicara di depan umum dengan tema-tema yang relevan dengan kehidupan sosial dan keagamaan. Latihan *khiṭābah* tidak hanya melatih aspek teknis seperti artikulasi, intonasi, dan kejelasan suara, tetapi juga membentuk kepercayaan diri,

¹⁶ Sarah Aulia Fadlilah, Dadan Suherdiana, and Tata Sukayat, 'Optimalisasi Dakwah Melalui Kegiatan Khitobah Masjid', *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8.4 (2025), 449–66 <<https://doi.org/10.15575/tabligh.v8i4.29872>>.

¹⁷ Asmuri Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwa Islam*, Surabaya: Al Ikhlas

ketenangan emosional, serta kemampuan berpikir logis saat berbicara di hadapan audiens.¹⁸

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa penting untuk menguasai gaya berbicara yang memiliki daya tarik memikat, sehingga pendengar tidak hanya memahami, tetapi juga tergerak hatinya. Dengan demikian, berbicara bukanlah sekadar berbicara dengan lancar tanpa pemikiran atau isi yang jelas, melainkan kemampuan berbicara yang mampu menyampaikan pengetahuan, mendorong perbuatan baik, dan memberikan hiburan bagi orang lain.

2. Macam-macam *Khiṭābah* /Pidato

Menurut Jalaluddin Rakhmat, berdasarkan ada atau tidaknya persiapan serta metode yang digunakan selama persiapan, terdapat empat jenis pidato: pidato spontan, pidato naskah, pidato hafalan, dan pidato improvisasi.¹⁹

a. Pidato Spontan

Pidato spontan adalah pidato yang disampaikan secara mendadak, tanpa persiapan sebelumnya.

b. Pidato naskah

adalah pidato yang disampaikan berdasarkan naskah. Pembicara membacakan pidato tersebut dari awal hingga akhir.

¹⁸ Mecca Ardelia and others, 'Program Khitobah: Media Pengembangan *Public Speaking* Di Pondok Pesantren Mahapeserta didik Fathimah Al-Batul', *IEMJ: Islamic Education and Management Journal*, 2.2 (2025), 51–60 <<https://doi.org/10.64994/iemj.v2i2.62>>.

¹⁹ Rakhmat Jalaluddin, "Retorika Modern Pendekatan Praktis," (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

c. Pidato hafalan

adalah pidato yang ditulis dalam bentuk naskah dan kemudian dihafal kata per kata.

d. Pidato extemporaneous

adalah pidato di mana pembicara hanya menyiapkan garis besar dan poin-poin pendukung. Namun, pembicara tidak berusaha mengingat atau menghafal pidato tersebut kata per kata.

3. Ciri- Ciri Suatu Pidato Yang Baik

Marcus Tullius Cicero menulis buku *De Oratore*, menerangkan bahwa pidato yang baik adalah yang berisi empat bagian sebagai berikut:

- a. *Exordium*, yaitu bagian pengantar atau pembuka yang dirancang untuk menarik perhatian pendengar (minat publik) mengenai pentingnya topik yang akan dibahas dan fakta bahwa topik tersebut menyangkut kepentingan pribadi maupun publik; untuk memenangkan simpati pendengar; untuk membangkitkan rasa ingin tahu mereka; serta untuk membuka pikiran dan hati mereka, sehingga mereka siap mengikuti poin-poin yang akan disampaikan.
- b. *Prosthesis*, topik-topik yang dibahas secara teoritis terdiri dari dua unsur: narasi, yaitu uraian singkat mengenai suatu permasalahan yang berkaitan dengan pokok bahasan beserta penjelasan mengapa permasalahan tersebut diangkat untuk dibahas misalnya, latar belakang sejarah dari permasalahan yang sedang dibahas; dan proposisi, yang mencakup penyajian dan analisis secara langsung

dan tepat terhadap permasalahan yang akan dipecahkan, yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode induktif dan deduktif.

- c. *Argumenta*, yaitu mengemukakan alasan-alasan, dalil-dalil, dan buktibukti dari setiap ide yang dikemukakan oleh pembicara agar mendapat posisi yang kuat dalam hati dan pikiran pendengar.
- d. *Conclusio*, yaitu kesimpulan ataupun penutup dari suatu pidato. *Conclusio* sebaiknya terdiri dari ikhtisar singkat dari ide yang ringkasan jalannya diskusi, prinsip-prinsip yang akan menjadi panduan bagi para hadirin, serta saran-saran yang berisi nasihat dan dorongan yang bertujuan untuk menginspirasi hati, pikiran, perasaan, dan tekad para hadirin agar bertindak sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh pembicara.²⁰

C. Konsep Dasar *Public Speaking*

1. Pengertian *Public Speaking*

Berbicara di depan umum adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan atau informasi secara lisan kepada khalayak yang lebih luas, baik dalam bentuk presentasi, pidato, ceramah, diskusi, maupun acara publik lainnya. Hal ini melibatkan berbicara di hadapan sekelompok orang dengan tujuan untuk memberikan informasi, memotivasi, menghibur, atau menginspirasi penonton.

Public speaking juga melibatkan penggunaan bahasa tubuh yang efektif, intonasi suara yang tepat, dan kemampuan untuk

²⁰ Nursidik, "Implementasi Kegiatan Khitobah Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak (Di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemasang)" Nursidik 1', *Al-Athfal*, 1.2 (2020).

mempertahankan perhatian serta membangun koneksi dengan audiens. Kemampuan ini sangat penting dalam berbagai konteks, termasuk di dunia profesional, pendidikan, politik, dan kehidupan sehari-hari.²¹

Sementara itu *public speaking* menurut para ahli memiliki pengertian berbagai macam namun dalam keseluruhan dapat disimpulkan dengan *Public speaking* sebagai seni berbicara di depan umum lebih banyak dikenal secara teknis. Definisi "*public speaking*" menurut Kamus Merriam-Webster adalah "tindakan atau keterampilan berbicara kepada sekelompok orang biasanya dalam jumlah besar." Hal ini melibatkan penyampaian pesan secara lisan kepada audiens yang lebih besar, yang bisa termasuk presentasi di depan kelas, pidato di acara publik, ceramah di seminar, atau penampilan di depan khalayak. Dalam definisi yang lebih modern, *public speaking* didefinisikan sebagai "*the act or skill of speaking to a usually large group of people*" atau "proses komunikasi yang secara kontinu terjadi, dimana pesan dan sinyal ikut terlibat dalam interaksi antara pembicara dan pendengar."²²

2. Karakteristik *Public Speaking*

Public speaking Berbicara di depan umum adalah seni menyampaikan gagasan secara lisan kepada audiens dengan efektif. Karakteristiknya meliputi sifat formal, perencanaan yang matang,

²¹ Mohamad Sudi, *Dasar Public Speaking* (Sumatra Barat:Penerbit Mafy, 2024).

²² Mohamad Sudi, *Dasar Public Speaking* (Sumatra Barat:Penerbit Mafy, 2024).

fokus pada penyampaian gagasan pembicara, serta audiens sasaran yang spesifik.

Berbicara di depan umum melibatkan tiga aspek utama komunikasi lisan, yang dikenal sebagai 3V: verbal, vokal, dan visual. Ketiga aspek ini mencakup penggunaan kata-kata (verbal), ekspresi suara (vokal), serta bahasa tubuh yang terlihat oleh audiens, termasuk postur tubuh dan gerak-gerik. Dengan demikian, elemen-elemen ini membentuk ciri khas *Public speaking* yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya.²³

3. Fungsi dan Tujuan *Public Speaking*

Karena berbicara di depan umum memainkan peran penting dalam komunikasi, hal ini tentu saja memiliki tujuan tertentu dan memberikan manfaat bagi mereka yang melakukannya. Beberapa tujuan umum dari berbicara di depan umum antara lain memberi informasi, mendidik, menghibur, menginspirasi, meyakinkan, dan memotivasi. Tujuan dari *public speaking* bervariasi tergantung pada konteks dan situasi di mana pembicara berbicara. Berikut adalah beberapa tujuan yang dapat ditetapkan berdasarkan konteks: ²⁴

- a. Bisnis: Untuk mempromosikan produk atau jasa, membangun merek, atau memperluas jaringan profesional.
- b. Organisasi: Untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan berkomunikasi di masyarakat.

²³ Mohamad Sudi, *Dasar Public Speaking* (Sumatra Barat:Penerbit Mafy, 2024).

²⁴ Mohamad Sudi, *Dasar Public Speaking* (Sumatra Barat:Penerbit Mafy, 2024).

- c. **Kehumasan:** Untuk menginspirasi atau menghibur audiens, serta meningkatkan kesadaran dan kemampuan berkomunikasi di masyarakat.
- d. **Pendidikan:** Untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara, serta membantu dalam pengembangan diri.
- e. **Politik:** Untuk mempengaruhi pendapat dan sikap audiens, serta meningkatkan kesadaran dan kemampuan berkomunikasi di masyarakat.
- f. **Kemanusiaan:** Untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan berkomunikasi di masyarakat, serta meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara.
- g. **Kerja:** Untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara, serta membantu dalam pengembangan diri.
- h. **Pengabdian, Kebudayaan, dan Pendidikan:** Untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan berkomunikasi di masyarakat, serta meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara.

Pentingnya memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang ingin dicapai dengan presentasi dan menyesuaikan pendekatan sesuai dengan tujuan tersebut. Sementara untuk manfaat juga tidak berbeda dari tujuh point penting dan tujuan dari *public speaking*. Sama halnya dengan tujuan, manfaat memiliki konteks dan situasi yang menyesuaikan pembicara. Tujuan *public speaking* terhadap bisnis memiliki manfaat yang lebih mendominasi perihal bisnis, begitupun

tujuan *public speaking* pada pendidikan memiliki manfaat yang berbeda dengan tujuan lain, dengan kata lain manfaat akan lebih spesifik dengan tujuan yang diambil.

5. Dampak *Public Speaking*

Ada dua jenis dampak: positif dan negatif. Mengenai dampak positif, pembahasan sebelumnya telah mengulas betapa bermanfaatnya berbicara di depan umum dalam berbagai konteks dan bagaimana hal itu dapat diterapkan di semua bidang. Namun, terlepas dari manfaat berbicara di depan umum, banyak orang justru enggan melakukannya karena berbagai alasan. Berikut adalah beberapa dampak negatif yang mungkin timbul:²⁵

- a. Rasa takut dan cemas: Banyak orang merasa gugup atau cemas saat berbicara di depan umum, yang dapat menghambat penampilan mereka dan bahkan membuat mereka menghindari situasi berbicara di depan umum.
- b. Kritik dan penilaian: Berbicara di depan umum dapat membuat seseorang rentan terhadap kritik dan penilaian dari orang lain. Kritik yang tidak membangun atau penilaian negatif dapat merusak kepercayaan diri dan motivasi.
- c. Tekanan untuk tampil baik: Ada tekanan untuk menyampaikan presentasi berkualitas tinggi dan memikat audiens. Tekanan ini dapat menjadi beban bagi sebagian orang dan berpotensi menyebabkan stres berlebihan.

²⁵ Mohamad Sudi, *Dasar Public Speaking* (Sumatra Barat:Penerbit Mafy, 2024).

- d. Ketidaknyamanan fisik: Beberapa orang mungkin mengalami gejala fisik seperti keringat dingin, gemetar, atau detak jantung yang cepat saat berbicara di depan umum, yang dapat memengaruhi kinerja mereka dan meningkatkan kecemasan.
- e. Kehilangan fokus: Berbicara di depan umum membutuhkan tingkat konsentrasi dan fokus yang tinggi. Gangguan eksternal atau kurangnya kepercayaan diri dapat menyebabkan seseorang kehilangan fokus dan mengganggu alur presentasinya.
- f. Penipuan atau ketidakjujuran: Beberapa orang mungkin merasa perlu menyembunyikan atau memanipulasi informasi agar terlihat lebih baik di hadapan audiens. Hal ini dapat menimbulkan ketidakjujuran atau kesan ketidak tulusan dalam komunikasi.
- g. Stigma sosial: Bagi beberapa individu, terutama mereka yang memiliki pengalaman negatif atau trauma terkait berbicara di depan umum, stigma sosial yang terkait dengan ketidakmampuan berbicara di depan umum dapat memengaruhi²⁶

Meskipun ada dampak negatif ini, banyak orang menemukan bahwa dengan latihan dan dukungan yang tepat dapat mengatasi tantangan public speaking dan bahkan menemukan kepuasan dan keberhasilan dalam berbicara di depan umum.

²⁶ Mohamad Sudi, *Dasar Public Speaking* (Sumatra Barat:Penerbit Mafy, 2024).